

PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI, PROSA FIKSI BERBASIS LITERASI METAKOGNITIF MELALUI MEDIA *PODCAST*

Intama Jemy Polii¹, Ahmad Nur Cahyo², Siti Maisaroh³

^{1,2}FBS Universitas Negeri Manado, Minahasa 95618, Indonesia

³FKIP Universitas PGRI Jombang, Jombang 61418, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: intamapolii@unima.ac.id

Abstrak

Mendeskripsikan pembelajaran apresiasi puisi, dan prosa fiksi berbasis literasi metakognitif melalui media *podcast* pada mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Manado, dilatarbelakangi oleh pentingnya inovasi pembelajaran sastra yang tidak hanya menekankan pemahaman unsur-unsur karya sastra, tetapi juga mengembangkan kesadaran mahasiswa terhadap proses berpikir, penafsiran, dan refleksi dalam mengapresiasi karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa aktivitas pembelajaran, tuturan dosen dan mahasiswa, respons mahasiswa, catatan refleksi metakognitif, serta hasil kerja apresiasi puisi dan prosa fiksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis hasil kerja mahasiswa. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, member check, ketekunan pengamatan, dan audit trail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *podcast* membantu mahasiswa memahami puisi, dan prosa fiksi secara lebih hidup melalui pengalaman auditif yang melibatkan suara, intonasi, jeda, suasana, dan emosi. Pembelajaran berbasis literasi metakognitif juga mendorong mahasiswa untuk merencanakan strategi pemahaman, memantau proses penafsiran, serta mengevaluasi hasil interpretasi berdasarkan bukti tekstual. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi puisi, dan prosa fiksi berbasis literasi metakognitif melalui media *podcast* dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra yang inovatif, reflektif, dan relevan dengan karakteristik mahasiswa sebagai pembelajar digital.

Kata kunci: pembelajaran apresiasi, literasi metakognitif, *podcast*

Abstract

This study aims to describe the metacognitive literacy-based poetry and fictional prose appreciation learning process through podcasts for second-semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Manado State University. This research is motivated by the importance of innovative literature learning that not only emphasizes understanding the elements of literary works but also develops students' awareness of the processes of thinking, interpretation, and reflection in appreciating literary works. This study used a qualitative, descriptive approach. The research data consisted of learning activities, lecturer and student narratives, student responses,

metacognitive reflection notes, and poetry and fictional prose appreciation work. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, documentation, and analysis of student work. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. While data validity was tested through source triangulation, technical triangulation, member checking, observational persistence, and audit trails. The results showed that the use of podcasts helped students understand poetry and fictional prose more vividly through auditory experiences involving voice, intonation, pauses, atmosphere, and emotion. Metacognitive literacy-based learning also encourages students to plan comprehension strategies, monitor the interpretation process, and evaluate interpretations based on textual evidence. Thus, metacognitive literacy-based poetry and fictional prose appreciation through podcasts can be an innovative, reflective, and relevant alternative to literature learning, especially for students as digital learners.

Keywords: literary appreciation, metacognitive literacy, podcasts.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki kedudukan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir, bersastra, dan berbudaya peserta didik. Bahasa dan sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan daya pikir, karakter, identitas kebangsaan, serta kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pembelajaran sastra, peserta didik tidak cukup hanya diarahkan untuk mengenal bentuk dan struktur karya sastra, tetapi juga perlu dibimbing agar mampu memahami, menikmati, menghayati, menafsirkan, dan memberikan respons kritis terhadap karya sastra. Muklim, Nirwana, dan Herdiana (2026) menegaskan, bahwa apresiasi sastra mencakup kemampuan memahami, menikmati, menghayati, dan menciptakan karya sastra, serta berperan dalam mengembangkan kepekaan estetis, emosional, dan intelektual peserta didik.

Puisi dan prosa fiksi merupakan dua bentuk karya sastra yang penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Puisi menghadirkan pengalaman estetis melalui bahasa yang padat, imajinatif, simbolik, dan konotatif; sedangkan prosa fiksi menghadirkan dunia rekaan melalui tokoh, alur, latar, konflik, sudut pandang, serta nilai-nilai kehidupan yang dapat direfleksikan oleh pembaca. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi puisi dan prosa fiksi idealnya tidak hanya berhenti pada kegiatan mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pemaknaan secara aktif. Peserta

didik perlu diarahkan untuk bertanya, menafsirkan, menghubungkan teks dengan pengalaman hidup, menilai kekuatan estetis karya, serta menyadari nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Namun, realitas pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah masih menunjukkan beberapa persoalan. Khusus terkait pembelajaran sastra kerap dilaksanakan secara teoretis, berpusat pada guru, dan lebih menekankan analisis unsur-unsur teks secara kaku. Muklim et al. (2026) menunjukkan, bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih sering berorientasi pada pendekatan teoretis dan analisis teks, sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses kreatif dan apresiatif. Akibatnya, peserta didik dapat memandang sastra, khususnya puisi, sebagai materi yang sulit, membosankan, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tentu menjadi persoalan serius karena pembelajaran sastra seharusnya menjadi ruang yang menyenangkan, reflektif, dan membebaskan imajinasi peserta didik.

Permasalahan tersebut juga, berkaitan dengan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sastra. Ketika pembelajaran hanya menuntut peserta didik menjawab pertanyaan tentang tema, amanat, tokoh, latar, diksi, atau majas, maka apresiasi sastra dapat berubah menjadi aktivitas mekanis. Peserta didik prinsipnya mampu menyebutkan unsur pembangun karya sastra, tetapi belum tentu mampu menjelaskan bagaimana mereka memahami karya tersebut, mengapa mereka menafsirkan teks dengan cara tertentu, dan sejauh mana tafsir tersebut didukung oleh bukti tekstual. Padahal, dalam apresiasi sastra, proses berpikir peserta didik sama pentingnya dengan hasil pemahamannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih sadar terhadap proses berpikirnya sendiri ketika membaca, menyimak, menafsirkan, dan mengevaluasi karya sastra.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah literasi metakognitif. Literasi metakognitif dalam pembelajaran sastra dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk merencanakan strategi pemahaman, memantau proses penafsiran, dan mengevaluasi hasil pemaknaan terhadap teks sastra. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami *"apa makna karya sastra"*, tetapi juga *"bagaimana proses mereka sampai pada pemaknaan tersebut"*. Aryadnyani, Widianana, dan Bayu (2025)

menjelaskan, bahwa pendekatan metakognitif membantu peserta didik merencanakan strategi belajar, memantau kemajuan belajar secara mandiri, dan mengevaluasi hasil belajar untuk memahami kekuatan serta kelemahan mereka.

Dengan demikian, literasi metakognitif dapat memperkuat pembelajaran apresiasi sastra karena peserta didik dilatih menjadi pembaca dan penyimak yang reflektif, sadar strategi, serta mampu mempertanggungjawabkan interpretasinya. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Generasi peserta didik saat ini hidup dalam budaya digital yang akrab dengan media audio, video, media sosial, dan berbagai platform daring. Mardi, et. al., (2025) menyatakan, bahwa era digital telah mengubah paradigma pendidikan dan menuntut pendidik menghadirkan media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik *digital native*. Dalam konteks ini, penggunaan media pembelajaran yang monoton dan konvensional perlu diperbarui agar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, menjadi lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu media yang memiliki potensi kuat untuk digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah *podcast*. *Podcast* merupakan media audio digital yang dapat diakses secara fleksibel, didengarkan secara berulang, dan digunakan baik dalam pembelajaran kelas maupun pembelajaran mandiri. Mardi et al. (2025) menjelaskan, bahwa *podcast* edukatif memberikan kemudahan akses, meningkatkan keterampilan menyimak, menstimulasi kreativitas, serta berpotensi memperkuat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital. Karakteristik *podcast* yang berbasis audio sangat relevan dengan pembelajaran apresiasi puisi dan prosa fiksi karena peserta didik dapat menyimak pembacaan puisi, narasi cerita, diskusi makna, dialog tokoh, atau refleksi sastra secara lebih hidup. Melalui suara, intonasi, jeda, ekspresi, dan suasana auditif, karya sastra dapat hadir secara lebih imajinatif dan emosional.

Pemanfaatan *podcast* dalam pembelajaran sastra juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Putri, Pratiwi, dan Nurhasanah (2021) menunjukkan, bahwa media *podcast* dapat membantu peserta didik dalam menyimak puisi, meningkatkan antusiasme, serta membangun imajinasi karena puisi yang diperdengarkan melalui audio mendorong peserta didik membayangkan

makna dan suasana puisi. Penelitian lain oleh Ulum (2022) juga menunjukkan, bahwa dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik menyimak *podcast*, mencatat hal-hal penting, memahami materi, kemudian melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran; peserta didik merasa pembelajaran menjadi lebih kreatif dan bervariasi. Temuan-temuan tersebut, memperlihatkan bahwa *podcast* bukan sekadar media penyampai materi, tetapi dapat menjadi ruang belajar yang mendorong keterlibatan, pemahaman, kreativitas, dan refleksi peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian tentang media *podcast* dalam pembelajaran sastra masih banyak berfokus pada keterampilan menyimak puisi atau menulis puisi. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran apresiasi puisi dan prosa fiksi dengan literasi metakognitif melalui media *podcast* masih perlu dikembangkan. Inilah celah penting yang menjadi dasar penelitian ini. *Podcast* tanpa desain metakognitif berisiko hanya menjadi media audio biasa yang menyampaikan materi secara satu arah. Sebaliknya, literasi metakognitif tanpa dukungan media yang menarik dapat terasa abstrak dan kurang dekat dengan pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara apresiasi sastra, literasi metakognitif, dan media *podcast* menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Pembelajaran Apresiasi Puisi dan Prosa Fiksi Berbasis Literasi Metakognitif melalui Media *Podcast*” penting dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan pembelajaran apresiasi sastra yang tidak hanya menekankan pemahaman isi dan unsur karya, tetapi juga melatih kesadaran peserta didik terhadap proses berpikirnya sendiri. Melalui media *podcast*, peserta didik diharapkan dapat menyimak, menafsirkan, mendiskusikan, dan merefleksikan karya sastra secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang inovatif, berbasis teknologi, berorientasi pada penguatan literasi metakognitif, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, dan bertujuan mendeskripsikan secara mendalam pembelajaran apresiasi

puisi dan prosa fiksi berbasis literasi metakognitif melalui media *podcast*. Subjek penelitian adalah peserta didik/mahasiswa semester II yang mengikuti pembelajaran apresiasi sastra. Data penelitian berupa aktivitas pembelajaran, tuturan guru/dosen dan peserta didik, respons peserta didik, catatan refleksi metakognitif, serta hasil kerja apresiasi puisi dan prosa fiksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis hasil kerja peserta didik. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, wawancara, format dokumentasi, lembar refleksi metakognitif, dan lembar analisis hasil kerja peserta didik. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, member check, ketekunan pengamatan, dan audit trail. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian menunjukkan adanya gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman belajar peserta didik dalam mengapresiasi puisi dan prosa fiksi melalui *podcast* berbasis literasi metakognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan mahasiswa, dokumentasi kegiatan, catatan refleksi metakognitif, serta analisis hasil kerja mahasiswa, ditemukan bahwa pembelajaran apresiasi puisi dan prosa fiksi berbasis literasi metakognitif melalui media *podcast* memberikan pengalaman belajar yang lebih reflektif, partisipatif, dan bermakna bagi mahasiswa semester II PBSI – FBS UNIMA. Temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa penggunaan *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai materi, tetapi juga menjadi sarana yang membantu mahasiswa menyimak, memahami, menafsirkan, dan merefleksikan karya sastra secara lebih sadar. Melalui *podcast*, mahasiswa memperoleh pengalaman apresiasi sastra yang berbeda dari pembelajaran konvensional karena mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga mendengarkan pembacaan, narasi, penjelasan, dan pertanyaan pemantik yang mengarahkan proses berpikir mereka.

Temuan pertama; menunjukkan, bahwa media *podcast* mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran apresiasi sastra. Pada awal pembelajaran, sebagian mahasiswa masih cenderung pasif, terutama ketika diminta menjelaskan makna puisi atau prosa fiksi secara langsung. Mereka cenderung menunggu penjelasan dosen dan belum percaya diri menyampaikan

tafsir pribadi. Namun, setelah pembelajaran menggunakan *podcast*, mahasiswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif. Mereka menyimak materi dengan lebih fokus, mencatat bagian-bagian penting, menandai larik puisi atau kutipan prosa yang dianggap menarik, serta mengajukan pertanyaan terkait makna karya sastra. Media *podcast* membantu menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan tidak terlalu formal, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan respons apresiatifnya.

Temuan kedua; memperlihatkan, bahwa *podcast* membantu mahasiswa memahami suasana, intonasi, dan dimensi emosional karya sastra, terutama dalam pembelajaran puisi. Puisi yang dibacakan melalui *podcast* memberikan pengalaman auditif yang memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap bunyi, jeda, tekanan, irama, dan ekspresi. Mahasiswa tidak hanya memahami puisi sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai pengalaman bunyi dan rasa. Dalam beberapa refleksi, mahasiswa menyatakan bahwa pembacaan puisi melalui *podcast* membuat mereka lebih mudah merasakan suasana sedih, gelisah, rindu, atau harapan yang terdapat dalam puisi. Hal ini menunjukkan bahwa *podcast* dapat mendekatkan mahasiswa pada aspek estetis karya sastra yang sering sulit dipahami apabila puisi hanya dibaca secara diam-diam atau dijelaskan secara teoretis.

Temuan ketiga; menunjukkan, bahwa pembelajaran berbasis literasi metakognitif membantu mahasiswa lebih sadar terhadap proses berpikirnya sendiri. Sebelum menyimak *podcast*, mahasiswa diarahkan untuk merencanakan strategi pemahaman, misalnya dengan memperhatikan judul karya, memprediksi tema, menyiapkan pertanyaan awal, dan menentukan bagian yang perlu dicermati. Pada saat menyimak, mahasiswa memantau pemahamannya dengan mencatat bagian yang dipahami, bagian yang membingungkan, serta kata atau kalimat yang dianggap penting. Setelah menyimak, mahasiswa mengevaluasi tafsirnya dengan menanyakan kembali apakah pemahaman mereka sudah didukung oleh bukti dalam teks. Proses ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai bergerak dari pola belajar pasif menuju pola belajar yang lebih reflektif dan sadar strategi.

Temuan keempat; berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan puisi dan prosa fiksi. Pada tahap awal, tafsir mahasiswa terhadap karya sastra cenderung masih bersifat umum, misalnya hanya menyebutkan bahwa puisi

bertema kesedihan atau cerpen mengandung amanat tentang perjuangan. Namun, setelah menggunakan lembar refleksi metakognitif dan diskusi berbasis *podcast*, mahasiswa mulai mampu menyusun tafsir yang lebih terarah. Mereka tidak hanya menyebutkan tema atau amanat, tetapi juga mulai mengaitkan tafsir dengan bukti tekstual, seperti pilihan kata, citraan, konflik tokoh, alur peristiwa, dan situasi batin tokoh. Dengan demikian, pembelajaran melalui *podcast* berbasis metakognitif membantu mahasiswa mengembangkan apresiasi sastra dari tingkat literal menuju tingkat interpretatif.

Temuan kelima; menunjukkan, bahwa mahasiswa mulai memahami bahwa tafsir karya sastra tidak selalu tunggal. Dalam diskusi puisi dan prosa fiksi, muncul perbedaan pendapat antarmahasiswa mengenai makna larik tertentu, motivasi tokoh, konflik cerita, atau nilai yang terkandung dalam karya. Perbedaan tafsir tersebut tidak langsung dianggap salah, tetapi didiskusikan dengan mengacu pada bukti dalam teks. Hal ini menjadi salah satu capaian penting karena mahasiswa mulai memahami bahwa apresiasi sastra memerlukan keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan makna. *Podcast* berperan sebagai pemantik awal, sedangkan pertanyaan metakognitif membantu mahasiswa menilai apakah tafsir yang mereka buat memiliki dasar yang kuat.

Temuan keenam; menunjukkan, bahwa pembelajaran ini memperkuat kemampuan refleksi mahasiswa. Setelah menyimak *podcast* dan mendiskusikan karya sastra, mahasiswa diminta menuliskan refleksi mengenai proses pemahaman mereka. Dari catatan refleksi tersebut terlihat bahwa mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi strategi yang membantu mereka memahami karya sastra. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa menyimak ulang bagian *podcast* tertentu membantu mereka memahami suasana puisi. Mahasiswa lain menyatakan bahwa mencatat kata kunci, menghubungkan karya dengan pengalaman pribadi, dan berdiskusi dengan teman membantu mereka memperjelas tafsir. Refleksi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memikirkan isi karya sastra, tetapi juga memikirkan cara mereka memahami karya tersebut.

Temuan ketujuh; menunjukkan bahwa *podcast* mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel. Mahasiswa dapat menyimak kembali materi *podcast* di luar kelas sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman

secara mandiri. Fleksibilitas ini penting karena kemampuan apresiasi sastra tidak selalu terbentuk dalam satu kali pertemuan. Beberapa mahasiswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami simbol dalam puisi atau konflik dalam prosa fiksi. Dengan adanya *podcast*, mahasiswa dapat mengulang bagian tertentu sesuai kebutuhan. Hal ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar sesuai ritme masing-masing dan memperkuat kemandirian belajar.

Temuan kedelapan; memperlihatkan, bahwa penggunaan *podcast* membantu menghubungkan pembelajaran sastra dengan karakteristik mahasiswa sebagai pembelajar digital. Mahasiswa semester II PBSI – FBS UNIMA pada umumnya telah terbiasa menggunakan gawai dan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan *podcast* terasa dekat dengan kebiasaan mereka. Media ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bentuk pembelajaran yang lebih relevan dengan pengalaman keseharian mahasiswa. Kedekatan ini berdampak pada meningkatnya minat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, terutama karena *podcast* dapat diakses secara praktis dan tidak selalu membutuhkan tampilan visual yang kompleks.

Temuan kesembilan; menunjukkan, bahwa pembelajaran apresiasi prosa fiksi melalui *podcast* membantu mahasiswa memahami unsur cerita secara lebih hidup. Narasi prosa fiksi yang disampaikan melalui suara membantu mahasiswa membayangkan latar, konflik, suasana, dan karakter tokoh. Mahasiswa menjadi lebih mudah mengikuti alur cerita karena *podcast* menyajikan teks secara auditif dan berurutan. Dalam diskusi, mahasiswa mampu mengidentifikasi konflik utama, perubahan sikap tokoh, serta nilai kehidupan yang muncul dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa *podcast* dapat membantu mahasiswa memasuki dunia cerita secara lebih imajinatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Kendala pertama berkaitan dengan perbedaan tingkat konsentrasi mahasiswa ketika menyimak *podcast*. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan menyimak yang sama. Sebagian mahasiswa dapat mengikuti isi *podcast* dengan baik, tetapi sebagian lainnya membutuhkan pengulangan karena kehilangan fokus pada bagian tertentu. Kendala kedua berkaitan dengan kualitas perangkat dan lingkungan belajar. *Podcast* membutuhkan kondisi audio yang cukup jelas agar

materi dapat dipahami dengan baik. Apabila suara kurang terdengar atau lingkungan terlalu bising, pemahaman mahasiswa dapat terganggu. Kendala ketiga berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa yang masih terbatas dalam menulis refleksi metakognitif. Sebagian mahasiswa pada awalnya belum terbiasa menjelaskan proses berpikirnya sendiri dan cenderung hanya menulis kesimpulan isi karya sastra.

Mengatasi kendala tersebut di atas, maka dosen perlu memberikan arahan yang lebih jelas sebelum mahasiswa menyimak *podcast*. Mahasiswa perlu diberi panduan tentang hal-hal yang harus diperhatikan, seperti tema, diksi, suasana, konflik, tokoh, nilai, serta pertanyaan reflektif yang harus dijawab setelah menyimak. Selain itu, *podcast* sebaiknya dibuat dengan durasi yang tidak terlalu panjang, suara yang jelas, dan struktur yang sistematis. Lembar refleksi metakognitif juga perlu disusun dengan pertanyaan yang bertahap agar mahasiswa lebih mudah menuliskan proses berpikirnya. Dengan cara ini, pembelajaran melalui *podcast* dapat berjalan lebih efektif dan tetap menjaga kedalaman apresiasi sastra.

Secara keseluruhan, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi puisi dan prosa fiksi berbasis literasi metakognitif melalui media *podcast* mampu menghadirkan pembelajaran sastra yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. *Podcast* membantu mahasiswa memperoleh pengalaman menyimak yang memperkaya apresiasi terhadap puisi dan prosa fiksi, sedangkan literasi metakognitif membantu mahasiswa menyadari proses berpikir yang mereka gunakan dalam memahami karya sastra. Integrasi keduanya mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengetahui unsur-unsur karya sastra, tetapi juga mampu menafsirkan, menghubungkan, mengevaluasi, dan merefleksikan makna karya secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran ini relevan diterapkan pada mahasiswa semester II PBSI – FBS UNIMA sebagai calon pendidik bahasa dan sastra Indonesia yang perlu memiliki kemampuan apresiasi sastra sekaligus kesadaran reflektif dalam proses belajar. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai materi, tetapi juga menjadi ruang auditif yang membantu mahasiswa memasuki pengalaman estetis karya sastra. Dalam pembelajaran puisi, mahasiswa lebih mudah menangkap suasana, tekanan emosi, jeda, irama, dan nada pembacaan. Sementara dalam pembelajaran prosa fiksi, mahasiswa lebih mudah membayangkan alur, konflik, karakter tokoh,

dan suasana cerita melalui narasi audio. Dengan demikian, *podcast* memperkaya pengalaman apresiasi sastra karena mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan teks tertulis, tetapi juga dengan pengalaman menyimak yang memungkinkan teks sastra hadir secara lebih hidup. Temuan tersebut, relevan dengan karakter dasar karya sastra, khususnya puisi dan prosa fiksi, yang menuntut kepekaan terhadap bahasa, suasana, imajinasi, dan makna. Puisi tidak dapat dipahami hanya melalui identifikasi unsur fisik dan batin secara mekanis, sebab puisi bekerja melalui daya bunyi, pilihan kata, citraan, simbol, suasana, dan kedalaman rasa. Ketika puisi dibacakan melalui *podcast*, mahasiswa memperoleh bantuan auditif untuk menangkap aspek-aspek tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa mahasiswa dalam penelitian ini merasa lebih mudah memahami suasana puisi ketika mendengarkan pembacaan melalui *podcast* daripada ketika hanya membaca teks secara mandiri. *Podcast* memberikan tekanan intonasi dan jeda yang membantu mahasiswa menafsirkan emosi dalam puisi.

Pada pembelajaran prosa fiksi, *podcast* juga membantu mahasiswa membangun imajinasi naratif. Narasi audio membuat cerita terasa lebih runtut dan hidup karena mahasiswa dapat mendengarkan perkembangan konflik dan perubahan emosi tokoh. Hal ini mendorong mahasiswa untuk lebih mudah mengidentifikasi alur, tokoh, latar, konflik, dan nilai kehidupan dalam cerita. Dalam konteks apresiasi sastra, kemampuan membayangkan dunia cerita merupakan aspek penting karena pembaca tidak hanya memahami struktur cerita, tetapi juga memasuki pengalaman tokoh dan situasi yang dibangun pengarang. Oleh sebab itu, penggunaan *podcast* dalam pembelajaran prosa fiksi dapat memperluas pengalaman apresiasi dari sekadar analisis unsur intrinsik menuju pemahaman yang lebih imajinatif dan empatik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa pembelajaran berbasis literasi metakognitif membantu mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap proses berpikirnya sendiri. Mahasiswa tidak hanya diminta menjawab tema, amanat, atau makna karya sastra, tetapi juga diarahkan untuk menjelaskan bagaimana mereka sampai pada tafsir tersebut. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa melakukan kegiatan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahamannya. Pada tahap perencanaan, mahasiswa memperhatikan judul, memprediksi isi karya, dan

menyiapkan fokus menyimak. Pada tahap pemantauan, mahasiswa mencatat bagian penting, menandai bagian yang belum dipahami, serta menyimak ulang bagian *podcast* tertentu. Pada tahap evaluasi, mahasiswa menilai kembali tafsirnya dengan mencari bukti tekstual dan mempertimbangkan kemungkinan tafsir lain.

Keterlibatan metakognitif, menjadikan temuan penelitian ini penting, karena pembelajaran sastra sering kali hanya menekankan produk pemahaman, bukan proses pemahaman. Mahasiswa biasanya diminta menemukan tema, amanat, tokoh, alur, diksi, atau majas, tetapi tidak selalu diminta menjelaskan proses berpikir yang digunakan dalam menemukan makna tersebut. Padahal, dalam apresiasi sastra, proses menafsirkan sama pentingnya dengan hasil tafsir. Dengan adanya pertanyaan metakognitif, mahasiswa terdorong untuk lebih hati-hati dalam menyusun pemaknaan. Mereka mulai menyadari bahwa tafsir sastra tidak boleh hanya berdasarkan perasaan subjektif, tetapi perlu didukung oleh bukti dalam teks. Kesadaran ini memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengapresiasi puisi dan prosa fiksi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya pergeseran kualitas respons mahasiswa. Pada awal pembelajaran, respons mahasiswa terhadap karya sastra cenderung masih umum dan literal. Mereka sering menjawab bahwa puisi bertema kesedihan, kerinduan, atau perjuangan, tanpa memberikan penjelasan yang memadai mengenai dasar tafsir tersebut. Demikian pula dalam apresiasi prosa fiksi, mahasiswa cenderung menyebutkan amanat cerita secara normatif, seperti “jangan menyerah” atau “harus menghormati orang tua”, tanpa menghubungkannya dengan konflik, karakter tokoh, atau konteks cerita. Setelah mengikuti pembelajaran melalui *podcast* dan lembar refleksi metakognitif, respons mahasiswa mulai berkembang. Mereka mulai menghubungkan tafsir dengan diksi, larik, citraan, konflik tokoh, perubahan sikap tokoh, dan situasi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendorong mahasiswa bergerak dari pemahaman literal menuju pemahaman interpretatif dan reflektif. Pergeseran tersebut, memperlihatkan bahwa media *podcast* dan literasi metakognitif saling melengkapi. *Podcast* memberikan pengalaman menyimak yang menarik dan imajinatif, sedangkan literasi metakognitif memberikan kerangka berpikir agar pengalaman menyimak tersebut tidak berhenti pada kesan umum. Tanpa pertanyaan metakognitif, *podcast* berpotensi hanya

menjadi media hiburan atau media penyampai materi satu arah. Sebaliknya, tanpa *podcast*, strategi metakognitif dapat terasa abstrak, dan kurang menarik bagi mahasiswa. Integrasi keduanya memungkinkan mahasiswa belajar sastra melalui pengalaman yang lebih utuh: mendengarkan, merasakan, menafsirkan, menguji makna, berdiskusi, dan merefleksikan proses berpikirnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan, bahwa pembelajaran apresiasi sastra melalui *podcast* sesuai dengan karakter mahasiswa sebagai pembelajar digital. Mahasiswa semester II PBSI – FBS UNIMA umumnya telah terbiasa menggunakan gawai dan media digital dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *podcast* menjadi media yang relatif dekat dengan pengalaman mereka. Media ini dapat diakses secara fleksibel, diputar ulang, dan digunakan di luar ruang kelas. Fleksibilitas tersebut memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar sesuai ritme masing-masing. Bagi mahasiswa yang belum memahami bagian tertentu dari puisi atau prosa fiksi, *podcast* dapat diputar kembali sehingga proses pemahaman tidak sepenuhnya bergantung pada penjelasan dosen di kelas. Hal ini memperkuat kemandirian belajar mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran sastra yang membutuhkan pengulangan, perenungan, dan penafsiran bertahap.

Pembelajaran melalui *podcast* memberi ruang bagi pengembangan keterampilan menyimak yang selama ini sering kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran sastra. Apresiasi sastra kerap dipahami sebagai aktivitas membaca dan menganalisis teks tertulis. Padahal, sastra juga memiliki dimensi lisan dan auditif, terutama dalam pembacaan puisi, pembacaan cerita, tradisi lisan, dan pertunjukan sastra. Dengan menggunakan *podcast*, mahasiswa dilatih untuk menyimak secara aktif, menangkap informasi, membedakan suasana, mengidentifikasi penekanan makna, dan menghubungkan bunyi dengan interpretasi. Keterampilan menyimak ini penting bagi mahasiswa PBSI, karena mereka adalah calon pendidik dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang kelak perlu mengajarkan sastra melalui berbagai bentuk pengalaman berbahasa.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan *podcast* dalam pembelajaran apresiasi sastra tidak bebas dari kendala. Kendala pertama; berkaitan dengan perbedaan kemampuan konsentrasi mahasiswa ketika menyimak materi audio. Sebagian mahasiswa dapat mengikuti isi *podcast*

dengan baik, tetapi sebagian lainnya membutuhkan pengulangan karena kehilangan fokus pada bagian tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa *podcast* perlu dirancang dengan durasi, struktur, dan kualitas suara yang tepat. *Podcast* yang terlalu panjang dapat menurunkan perhatian mahasiswa, sedangkan audio yang kurang jelas dapat mengganggu pemahaman. Oleh karena itu, *podcast* pembelajaran sastra sebaiknya disusun dalam episode yang ringkas, memiliki alur pembahasan yang jelas, dan disertai pertanyaan pemandu agar mahasiswa tetap memiliki arah saat menyimak. Kendala kedua; berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa dalam menulis refleksi metakognitif. Pada tahap awal, sebagian mahasiswa masih menulis refleksi sebagai ringkasan isi karya, bukan sebagai penjelasan mengenai proses berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa literasi metakognitif belum dapat tumbuh secara otomatis. Mahasiswa perlu diberi contoh, latihan, dan pertanyaan pemandu yang lebih bertahap. Dosen dapat membantu mahasiswa dengan memberikan pola refleksi sederhana, misalnya: "Awalnya saya memahami..., kemudian saya bingung pada bagian..., setelah menyimak ulang saya menyadari..., dan bukti yang mendukung tafsir saya adalah...." Dengan cara ini, mahasiswa dapat belajar membedakan antara ringkasan isi, tafsir, dan refleksi proses berpikir. Kendala ketiga; berkaitan dengan perlunya peran aktif dosen dalam mengelola pembelajaran. *Podcast* tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran dosen dalam pembelajaran apresiasi sastra. Dosen tetap diperlukan untuk membuka konteks, mengarahkan fokus menyimak, memantik diskusi, mengklarifikasi miskonsepsi, dan menantang mahasiswa agar memberikan bukti tekstual. Dalam penelitian ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dosen tidak langsung memberikan tafsir final, tetapi mengajukan pertanyaan yang membuat mahasiswa berpikir ulang. Dengan demikian, *podcast* berfungsi sebagai media pemantik dan penguat pengalaman belajar, sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator interpretasi dan refleksi.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran apresiasi puisi dan prosa fiksi berbasis literasi metakognitif melalui media *podcast* memiliki kontribusi pedagogis yang penting. Pertama, pembelajaran ini memperkaya pengalaman apresiasi sastra melalui dimensi auditif yang memungkinkan mahasiswa merasakan suasana, emosi, dan narasi karya secara lebih hidup. Kedua, pembelajaran ini menguatkan kesadaran metakognitif mahasiswa

dalam memahami dan menafsirkan karya sastra. Ketiga, pembelajaran ini mendorong mahasiswa menyusun tafsir yang lebih argumentatif karena didukung oleh bukti tekstual. Keempat, pembelajaran ini relevan dengan karakter mahasiswa sebagai generasi digital yang membutuhkan media pembelajaran fleksibel, menarik, dan kontekstual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa inovasi pembelajaran sastra tidak cukup hanya menghadirkan media digital, tetapi juga harus disertai desain pedagogis yang mampu mengarahkan proses berpikir mahasiswa. *Podcast* menjadi efektif bukan semata-mata karena bentuknya digital, melainkan karena digunakan dalam kerangka pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk menyimak secara aktif, menafsirkan secara kritis, dan merefleksikan proses pemahamannya. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi puisi dan prosa fiksi berbasis literasi metakognitif melalui media *podcast* dapat dipandang sebagai alternatif pembelajaran sastra yang relevan untuk mahasiswa semester II PBSI – FBS UNIMA, terutama dalam membentuk calon pendidik/guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang apresiatif, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran.

KESIMPULAN

Podcast membantu mahasiswa memahami karya sastra tidak hanya sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai pengalaman auditif yang melibatkan suara, intonasi, jeda, suasana, dan emosi. Dalam pembelajaran puisi, mahasiswa lebih mudah menangkap suasana batin dan unsur estetis; sedangkan dalam pembelajaran prosa fiksi, mahasiswa lebih terbantu dalam memahami alur, konflik, karakter tokoh, dan nilai-nilai cerita. Pembelajaran berbasis literasi metakognitif mendorong mahasiswa untuk lebih sadar terhadap proses berpikirnya sendiri ketika mengapresiasi karya sastra. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk menemukan tema, amanat, tokoh, alur, diksi, majas, atau unsur pembangun karya sastra lainnya, tetapi juga dibimbing untuk merencanakan strategi pemahaman, memantau proses penafsiran, dan mengevaluasi hasil interpretasinya. Dengan demikian, apresiasi sastra tidak lagi dipahami sebagai kegiatan mencari jawaban akhir, melainkan sebagai proses menafsirkan makna secara sadar, reflektif, dan bertanggung jawab berdasarkan bukti tekstual.

Integrasi antara media *podcast* dan literasi metakognitif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran apresiasi sastra. Mahasiswa menjadi lebih aktif menyimak, mencatat bagian penting, mendiskusikan makna karya, menyampaikan tafsir pribadi, serta merefleksikan strategi berpikir yang digunakan. Pembelajaran ini juga membantu mahasiswa bergerak dari pemahaman yang bersifat literal menuju pemahaman yang lebih interpretatif dan reflektif. Mahasiswa mulai memahami bahwa tafsir terhadap puisi dan prosa fiksi dapat beragam, tetapi setiap tafsir perlu didukung oleh alasan dan bukti yang kuat dari teks.

Meski demikian, pembelajaran melalui *podcast* masih memerlukan perencanaan yang matang, terutama terkait durasi *podcast*, kualitas audio, kesiapan mahasiswa dalam menyimak, serta kemampuan mahasiswa menulis refleksi metakognitif. Dosen perlu menyediakan pertanyaan pemandu, lembar refleksi, dan arahan pembelajaran yang jelas agar *podcast* tidak hanya menjadi media penyampai materi, tetapi benar-benar menjadi sarana penguatan apresiasi dan kesadaran berpikir. Secara keseluruhan, pembelajaran apresiasi puisi dan prosa fiksi berbasis literasi metakognitif melalui media *podcast* dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Aryadnyani, P. V., Widiana, I. W., & Bayu, G. W. (2025). Media Audio Visual Berbasis Pembelajaran Metakognitif Berbantuan *Podcast* Untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking Dan Listening Siswa. *Journal of Education Action Research*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.91543>
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & Indra, I. M. (2021). *Media pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Jusman. (2025). Pemanfaatan *Podcast* Edukasi Sebagai Media Alternatif Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 26–35.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Mardi, M., Putri, D. E., Yamanelly, & Syofiani. (2025). Efektivitas *Podcast* Edukatif Sebagai Media Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 481–493.

<https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6711>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muklim, M., Nirwana, & Herdiana, B. (2026). Peningkatan Apresiasi Sastra Melalui Menulis Puisi Siswa SMP Negeri 2 Palopo. *Eduform: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 36–45.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, Y. E., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Penerapan Media *Podcast* Terhadap Menyimak Puisi Dalam Pembelajaran Daring Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2371–2379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.858>
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Gama Media.
- Septiani, E. A., Muhyidin, A., Devi, A. A. K., & Saputra, D. Y. (2024). Development Of *Podcast*-Based Audio Learning Media To Improve Class X Students' Poetry Writing Skills. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–17.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Ulum, M. (2022). Penerapan Media *Podcast* Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Peserta Didik Kelas X SMA Ky Ageng Giri Demak Tahun Pelajaran 2022/2023 (Skripsi, Universitas PGRI Semarang).
- Waluyo, H. J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Widya Sari Press.